

## Peran Kompetensi Guru PAI dalam Proses Pembelajaran

Oleh: Jani ♦

### Abstrak

*Perkembangan sumber belajar yang kian beragam tidak mengurangi peran penting guru. Guru tetap menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pembelajaran. Agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil sebagaimana yang telah dirumuskan, maka guru harus memiliki kompetensi memadai dan melaksanakan tugasnya secara profesional. Bagi guru PAI, kompetensi yang harus dimiliki tidak hanya sebagaimana kompetensi guru pada umumnya, tetapi juga mencakup beberapa kompetensi yang lain, yaitu; kompetensi personal-religius berupa memiliki kepribadian berdasarkan Islam, kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam, dan kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional. Dengan tiga kompetensi khusus ini, guru PAI diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara lebih maksimal.*

Kata Kunci: guru PAI, pembelajaran, kompetensi

### A. Pendahuluan

Guru memiliki peranan sangat penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan atau kegagalan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran seorang guru. Walaupun sekarang ada berbagai sumber belajar alternatif yang lebih kaya, seperti buku, jurnal, majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya, guru tetap menjadi kunci untuk optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada. Tanpa guru, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara maksimal.

Dengan peran semacam ini, guru merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya dalam proses pembelajaran, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip, mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan siswa cerdas dalam aspek intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra

---

♦ Penulis adalah Dosen Luar Biasa S1 PGMI STAIN Tulungagung

psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.

Tantangan yang dihadapi oleh seorang guru semakin hari semakin berat. Hal ini menuntut seorang guru untuk senantiasa melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya. Jika seorang guru senantiasa memiliki spirit yang kuat untuk meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya, maka keberhasilan dalam menjalankan tugasnya akan lebih cepat untuk tercapai, yaitu mampu melahirkan para siswa yang memiliki budi pekerti luhur, memiliki karakter sosial dan profesional sebagaimana yang menjadi tujuan fundamental dari pendidikan.

## **B. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran**

Guru harus menyadari bahwa mengajar memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek paedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan, karena itu guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga menuntut materi yang berbeda pula. Demikian halnya dengan kondisi peserta didik, kompetensi, dan tujuan yang harus mereka capai juga berbeda. Selain itu, aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi.<sup>1</sup>

Proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas pada dasarnya merupakan interaksi yang berlangsung secara intensif antara guru, siswa, dan materi. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru harus melandaskan diri pada prinsip profesionalitas. Prinsip profesionalitas ini dapat diwujudkan dalam beberapa sikap. Pertama, mengajar hanya berdasarkan pengalaman guru yang dimiliki dari siswa. Kedua, pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan harus bersifat praktis. Ketiga, mengajar harus memperhatikan terhadap perbedaan individual siswa. Keempat, mengajar harus berdasarkan kesiapan siswa. Kelima, tujuan pengajaran harus diketahui oleh siswa. Dan keenam, mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. 10, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), p. 84.

<sup>2</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. 12, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), p. 6.7.

Penerapan prinsip ini akan mengantarkan seorang guru menjadi pendidik yang memiliki sikap dan pertimbangan yang tepat sesuai dengan kondisi kelas. Setiap siswa memiliki karakteristik yang khas. Pada dasarnya, masing-masing siswa memiliki beragam potensi dan kecerdasan. Aspek inilah yang seharusnya dipahami dan dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Dalam banyak kasus, mungkin seorang guru menemukan adanya seorang siswa yang dinilai bermasalah. Berhadapan dengan realitas semacam ini, seorang guru harus menghadapinya dengan baik. Sikap emosional dan menghakimi tanpa melihat secara utuh terhadap fenomena tersebut justru bertentangan dengan karakteristik profesionalitasnya. Sebab, sangat mungkin siswa tersebut sebenarnya memiliki potensi besar yang belum digali.

Individu yang berprestasi tidak selamanya memiliki kesempurnaan. Bahkan sangat mungkin mereka memiliki beragam persoalan dalam dirinya. Persoalan yang mereka hadapi sesungguhnya akan berubah menjadi potensi yang besar manakala guru mampu menggali dan mengembangkannya. Seorang guru tidak usah khawatir apabila ada seorang murid yang dirasakan mempunyai kelemahan dalam mempelajari matematika, bahasa, ataupun mata pelajaran lain. Pertama, ada kemungkinan si murid itu memiliki satu atau dua jenis kecerdasan yang belum terdeteksi. Kedua, ada kemungkinan cara si guru mengajarkan mata pelajaran yang tidak bisa dikuasai si murid tersebut tidak tepat atau tidak cocok dengan karakter si murid. Dan ketiga, ada kemungkinan minat si murid terhadap mata pelajaran tersebut menurun drastis. Untuk mengatasi problem ketiga itulah seorang guru dapat menceritakan tokoh-tokoh yang telah mengukir prestasi yang sempat dikenal para muridnya guna membangkitkan minat mereka.

Win Winger menawarkan beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mengamati kecerdasan majemuk siswanya; (1) mengamati *kenakalan* mereka di kelas. Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi akan sering menyela pembicaraan, siswa yang memiliki kecerdasan spasial tinggi akan suka mencorat-coret dan melamun, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan suka mengobrol, siswa yang memiliki kecerdasan kinestetis-jasmani tidak akan diam, dan yang memiliki kecerdasan naturalis suka membawa binatang ke kelas. Kenakalan menjadi semacam seruan minta tolong, indikator diagnostik tentang bagaimana seorang siswa seharusnya mendapat pengajaran, (2) mengamati cara mereka memanfaatkan waktu luang di sekolah. Siswa yang cenderung pada kecerdasan linguistik mungkin akan memilih menenggelamkan diri ke dalam buku-buku, siswa yang cenderung ada kecerdasan interpersonal

akan lebih memilih permainan kelompok dan *ngerumpi*, siswa yang cenderung pada kecerdasan spasial mungkin akan memilih menggambar, siswa yang cenderung pada kecerdasan kinestetis-jasmani mungkin akan memilih kegiatan membangun yang melibatkan partisipasi aktif, siswa yang cenderung cerdas naturalis akan cenderung berhubungan dengan hewan, (3) guru menyediakan catatan, buku harian, atau agenda untuk mencatat pengamatan, (4) mengumpulkan dokumentasi, (5) melihat data sekolah. Lihatlah prestasi siswa selama beberapa tahun, dan amati perkembangannya, (6) berdiskusi dengan guru yang lain, (7) bicara dengan orang tua. Orang tua adalah pakar kecerdasan majemuk yang sebenarnya. Mereka mempunyai banyak kesempatan untuk melihat seorang anak belajar dan berkembang dalam spektrum lingkungan yang lebih luas yang merangkum kedelapan kecerdasan, (8) bertanya kepada siswa. Siswa adalah yang paling tahu cara belajar mereka, (9) menyelenggarakan kegiatan khusus.<sup>3</sup>

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru. Pertama, membuat perencanaan pembelajaran. Walaupun kegiatan pembelajaran telah menjadi tugas rutin yang dijalani dari waktu ke waktu, tetapi perencanaan tetap harus dibuat. Adanya perencanaan membuat guru memiliki kerangka dasar dan orientasi yang lebih konkrit dalam pencapaian tujuan. Perencanaan pembelajaran ini setidaknya mencakup; (1) tujuan yang hendak dicapai; (2) bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan; (3) bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien; dan (4) bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan tercapai atau tidak. Akan jelas terlihat bagaimana perbedaan proses pembelajaran yang dilengkapi dengan perencanaan yang rapi dan matang dengan pembelajaran yang tanpa perencanaan. Di sinilah arti penting perencanaan pembelajaran.

Tugas kedua guru adalah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran seharusnya mengacu kepada perencanaan. Namun demikian, seringkali apa yang direncanakan tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Guru yang baik akan selalu melaksanakan evaluasi mengenai bagaimana proses pembelajaran yang telah dilakukan; apakah sudah baik atukah masih banyak kekurangan. Apa yang baik seharusnya dipertahankan, bahkan ditingkatkan, dan yang kurang disempurnakan. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran akan semakin bermutu.

---

<sup>3</sup> Win Wenger, *Beyond Teaching & Learning, Memadukan Quantum Teaching & Learning*, terj. Ria Sirait & Purwanto, (Bandung: Nuansa, 2003), pp. 58-59.

Ketiga, memberikan *feedback* (umpan balik). Sebuah proses pembelajaran akan senantiasa berada dalam situasi yang ideal jika terus menerus terjadi umpan balik. Adanya umpan balik berfungsi sebagai sarana untuk membantu memelihara minat dan antusiasme siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui evaluasi. Proses pembelajaran satu arah tanpa umpan balik tidak akan memberikan nilai lebih dan maksimal. Guru juga tidak dapat mengukur sampai sejauh mana pemahaman murid atas materi yang disampaikan. Walaupun tentu saja, tidak semua jenjang pendidikan dapat diterapkan proses umpan balik secara baik. Tetapi bagi guru, bentuk umpan balik dapat dimodifikasi sedemikian rupa secara kreatif.

Tugas keempat adalah melakukan komunikasi pengetahuan. Maksudnya, bagaimana guru mampu melakukan transfer atas pengetahuan yang dimiliki kepada muridnya, dan melakukan komunikasi dengan baik. Dalam tugas ini, guru idealnya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkannya. Hal ini selaras dengan konsepsi banyak teoretikus bahwa seyogyanya sosok guru seperti makhluk yang serba bisa. Mungkin terlalu idealis, tetapi setidaknya guru mengusahakan secara terus menerus ke arah idealitas tersebut.

Kelima, guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya. Artinya, guru merupakan suri tauladan, contoh nyata, atau model yang dikehendaki oleh mata pelajaran yang diajarkannya tersebut. Jangan sampai guru tidak selaras dengan apa yang diajarkannya.<sup>4</sup>

Secara lebih terperinci, ada beberapa peranan guru dalam proses pembelajaran. Pertama, sebagai demonstrator. Dengan peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan, dan meningkatkan kemampuannya. Tentu merupakan sebuah kenafian manakala materi yang akan diajarkan kepada murid tidak dikuasai dengan baik. Apalagi materi yang diajarkan akan senantiasa berkembang secara cepat. Selain itu, ia juga harus mampu membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan.<sup>5</sup> Untuk mencapai hal tersebut, guru harus selalu memotivasi siswanya agar senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Dengan terus belajar, diharapkan akan tercipta siswa yang unggul. Menurut The Liang Gie, karakteristik atau ciri-ciri siswa yang unggul ada tiga, yaitu gairah belajar yang mantap, semangat maju yang

---

<sup>4</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), pp. 16-17.

<sup>5</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), pp. 71-72.

menyala dalam menuntut ilmu, dan kerajinan mengusahakan efisiensi studi sepanjang waktu.<sup>6</sup>

Kedua, sebagai pengelola kelas. Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.<sup>7</sup>

Ketiga, sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Ahmad Rohani memerinci fungsi media pendidikan menjadi 14 macam, yaitu:

1. Menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar;
2. Memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses belajar mengajar;
3. Melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan belajar mengajar;
4. Mendorong motivasi belajar;
5. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menyampaikannya;
6. Menambah variasi dalam menyajikan materi;
7. Menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan;
8. Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak diberikan guru, serta membuka cakrawala yang lebih luas, sehingga pendidikan bersifat produktif;
9. Memungkinkan peserta didik memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya;

---

<sup>6</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien, Jilid I*, Edisi Kelima, (Yogyakarta: PUBIB, 2002), p. 12.

<sup>7</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. 17, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), pp. 97-102.

10. Mendorong terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan lingkungannya;
11. Mencegah terjadinya verbalisme;
12. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Dengan menggunakan media yang tepat, dapat menimbulkan semangat, yang lesu menjadi bergairah, pelajaran yang berlangsung menjadi lebih hidup;
13. Mudah dicerna dan tahan lama dalam menyerap pesan-pesan (informasinya sangat membekas, tidak mudah lupa);
14. Dapat mengatasi watak dan pengalaman yang berbeda.<sup>8</sup>

Selain memiliki pengetahuan tentang media, guru juga harus memiliki ketrampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media yang dipilih dengan baik. Sebab, memilih dan menggunakan media haruslah sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai mediator, guru menjadi perantara hubungan antar manusia. Dalam konteks kepentingan ini, guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini, ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Keempat, sebagai evaluator. Fungsi ini dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Dengan melakukan penilaian, guru akan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian ini adalah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya, jika dibandingkan dengan teman-temannya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar, guru hendaknya secara terus menerus memantau hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa-siswanya dari waktu ke waktu. Informasi yang telah dipilih merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan

---

<sup>8</sup> Ahmad Rohani HM, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), pp. 9-10.

memiliki dua kepentingan, yakni untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik, dan kedua untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar.<sup>9</sup>

Kelima, peran pengadministrasian. Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai:

1. Pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan. Hal ini berarti guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya.
2. Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah, guru menjadi anggota masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik.
3. Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggungjawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.
4. Penegak disiplin.
5. Guru harus bertanggungjawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.
6. Guru berperan sebagai pemimpin generasi muda dalam mempersiapkan diri sebagai anggota masyarakat yang dewasa.
7. Sebagai penerjemah masyarakat, guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya dalam masalah-masalah pendidikan.<sup>10</sup>

Kelima, peran pribadi. Walaupun kelihatannya sederhana, peran serta tugas guru secara hakekat cukup rumit dan kompleks. Oleh karena itu, tidak setiap orang dapat menjadi guru. Untuk menjadi seorang guru, dibutuhkan berbagai persyaratan. Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa persyaratan untuk menjadi seorang guru, yaitu;

1. Harus memiliki bakat sebagai guru;
2. Harus memiliki keahlian sebagai guru;
3. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi;
4. Memiliki mental yang sehat;
5. Berbadan sehat;
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas;
7. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila, dan
8. Guru adalah seorang warga negara yang baik.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Cet. 5, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), p. 5.

<sup>10</sup> Ahmad Shabri, *Strategi*, pp. 75-76.

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), p. 118.



Selain syarat-syarat ini, sebagai pribadi, setiap guru juga harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat yang baik tersebut sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Berkaitan dengan hal tersebut, guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadi (intern) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak lain (ekstern). Jika guru memiliki sifat yang kurang terpuji dan kurang disukai oleh berbagai pihak, baik murid, orang tua ataupun masyarakat, maka akan berimplikasi terhadap jalan dan hasil pembelajaran.

### **C. Kompetensi Guru PAI**

Kata kompetensi secara harfiah dapat dimaknai sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum misalnya, kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang, khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai.

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan anak didiknya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkrit ke arah kemajuan dan perubahan positif dalam diri anak didik. Mereka yang mampu memberi "pencerahan" kepada anak didiknya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.

Besarnya peranan guru menjadikan penghargaan terhadap guru seyogyanya juga seimbang. Walaupun kenyataan menunjukkan bahwa secara finansial profesi guru belumlah mampu mengantarkan kepada kehidupan yang sejahtera. Namun demikian, bukan berarti hal ini mengurangi penghargaan yang selayaknya diberikan. Bahkan di era sekarang di mana sumber belajar telah berkembang dan melimpah sedemikian pesat, peran guru sebagai sumber belajar utama tidaklah dapat tergantikan, sehingga bukan hal yang terlalu berlebihan jika guru harus dihormati.

Kata profesional menunjukkan bahwa guru adalah sebuah profesi, yang bagi guru sendiri, seharusnya menjalankan profesinya dengan baik. Dengan demikian, ia akan disebut sebagai guru yang profesional.

Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 7 UU 14/2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Prinsip-prinsip tersebut tidak boleh berhenti sebatas prinsip, tetapi juga harus diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari. Wujudnya berupa rasa tanggungjawab sebagai pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*), dan perencana masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Dengan tanggung jawab ini, pendidik memiliki tiga fungsi, yaitu (1) fungsi instruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran; (2) fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan; dan (3) fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.

Dari sini terlihat bahwa menjadi guru yang profesional ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Sebab dengan tiga fungsi di atas, seorang pendidik, terutama dalam konsepsi Islam, dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugasnya. Kompetensi sendiri merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Di sini terlihat adanya titik temu antara kompetensi dan profesionalisme. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Secara lebih terperinci, bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah;

1. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
2. Mengelola program belajar mengajar yang meliputi:
  - a. Merumuskan tujuan instruksional,

- b. Mengetahui dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat,
  - c. Melaksanakan program belajar mengajar,
  - d. Mengetahui kemampuan anak didik.
3. Mengelola kelas, meliputi:
    - a. Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran,
    - b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
  4. Penggunaan media atau sumber, meliputi:
    - a. Mengetahui, memilih dan menggunakan media,
    - b. Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana,
    - c. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar,
    - d. Menggunakan Micro Teaching untuk unit program pengenalan lapangan.
  6. Mengetahui landasan-landasan pendidikan.
  7. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.
  8. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
  9. Mengetahui dan menyelenggarakan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan.
  10. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
  11. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>12</sup>

Konsepsi kompetensi sebagaimana diuraikan di atas bersifat umum. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kompetensi tersebut masih harus ditambah dengan beberapa kompetensi lainnya. Dalam konsepsi pendidikan Islam, seorang guru, khususnya guru PAI, juga harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental, yaitu:

1. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
2. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
3. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), pp. 169-170.

Sebagai manifestasinya, sekaligus pendukung pelaksanaan kompetensi tersebut, seorang guru PAI perlu mengembangkan berbagai keadaan yang kondusif bagi terwujudnya proses dan hasil pembelajaran. Beberapa keadaan yang dimaksud adalah; pertama, Keteladanan/Percontohan. Keteladanan atau percontohan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemberian contoh atau teladan harus dilakukan oleh seluruh pegawai yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan, yang meliputi guru, kepala sekolah dan *stakeholders* lainnya, pengawas, dan juga staf tata usaha. Dalam hal ini, guru merupakan orang yang paling utama dan pertama yang berhubungan dengan siswa. Baik buruknya perilaku guru, apalagi guru agama, akan dapat mempengaruhi secara kuat terhadap siswanya. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi sesuatu yang mutlak untuk dilakukan., sebab guru yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya.

Kedua, Pendisiplinan. Pendisiplinan sebagai salah satu upaya pendidikan pada dasarnya merupakan upaya menciptakan keadaan yang dapat mempengaruhi atau mengarahkan siswa untuk senantiasa menaati peraturan yang ditetapkan oleh sekolah. Untuk itu, guru agama dan seluruh pegawai (kepala sekolah, staf dan lain-lain) secara bersama-sama dan serempak dituntut mampu memberikan contoh sebagai sosok yang “berdisiplin” yang senantiasa berperilaku sesuai aturan atau tata tertib sekolah.

Ketiga, Pembiasaan. Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka membiasakan siswa untuk berperilaku atau bertindak sesuai dengan tujuan pembelajaran atau tujuan sekolah. Dalam kaitan ini, sekolah harus memerankan diri sebagai pusat dan pelaku kebudayaan. Sekolah dituntut memasyarakatkan, menanamkan, dan membangun nilai dan kebiasaan positif yang bermanfaat bagi kehidupan mereka kelak di masyarakat.

Keempat, Pengkondisian Lingkungan. Pengkondisian lingkungan pada dasarnya merupakan upaya merekayasa keadaan lingkungan sekolah sedemikian rupa sehingga menjadi keadaan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dapat diwujudkan melalui pewarnaan suasana yang berada di sekolah, baik lingkungan internal sekolah maupun lingkungan eksternal sekolah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ahmad Sabri, *Strategi*, p. 173.

<sup>14</sup> Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), p. 41.

Selain kompetensi dan penciptaan kondisi yang kondusif dan memungkinkan bagi tercapainya tujuan pembelajaran, ada lagi hal lain yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI, yaitu beberapa sifat yang positif. Ada sepuluh sifat yang harus dimiliki oleh guru PAI, yaitu:

1. Tujuan hidup, tingkah laku, dan pola pikir pendidik hendaknya bersifat *rabbani*, yaitu bersandar kepada Allah, menaati Allah, mengabdikan kepada Allah, mengikuti syariat-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya.
2. Menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh keikhlasan. Pendidik dengan keluasan ilmunya hendaknya menjalankan profesinya hanya dengan maksud untuk mendapatkan keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.
3. Menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh kesabaran, karena tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan tergesa-gesa. Pendidik tidak boleh menuruti hawa nafsunya, dan ingin segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajaran itu terserap dalam jiwa anak.
4. Menyampaikan apa yang diserukan dengan penuh kejujuran. Apa yang disampaikan terlebih dahulu sudah diamalkan oleh pendidik, baik perkataan maupun perbuatan, agar anak didik mudah mengikuti dan menirunya.
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan serta terus menerus membiasakan diri untuk mempelajari dan mengkajinya. Pendidik tidak boleh puas dengan ilmu pengetahuan yang dikuasainya.
6. Memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik, dan pandai menentukan pilihan metode yang digunakan sesuai dengan suasana mengajar yang dihadapinya.
7. Memiliki kemampuan pengelolaan belajar yang baik, tegas dalam bertindak, dan mampu meletakkan berbagai perkara secara profesional.
8. Mampu memahami kondisi kejiwaan peserta didik yang selaras dengan tahapan perkembangannya, agar dapat memperlakukan peserta didik sesuai kemampuan akal dan perkembangan psikologisnya.
9. Memiliki sikap tanggap dan responsif terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia, yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir peserta didik.

10. Memperlakukan peserta didik dengan adil, tidak cenderung kepada salah satu dari mereka, dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain, kecuali sesuai dengan kemampuan dan prestasinya.<sup>15</sup>

Dengan kompetensi yang dimilikinya, penciptaan keadaan yang memungkinkan bagi tercapainya tujuan pembelajaran, dan sifat-sifat positif dalam kepribadiannya, diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik, dan dapat terhindar dari kesalahan ketika menjalankan tugasnya.

Namun demikian, guru adalah makhluk yang memiliki beragam keterbatasan. Seorang guru yang memiliki kompetensi dan profesional sekalipun tidak tertutup dari kesalahan. Dan ini merupakan hal yang wajar. Sebab, memang dalam kenyataannya sering terjadi beragam kesalahan dalam pembelajaran. Walaupun dalam kenyataannya, guru sendiri seringkali tidak menyadarinya. Menurut Wina Sanjaya, ada beragam bentuk kesalahan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar. Pertama, guru tidak berusaha untuk mengenal kemampuan awal siswa. Dalam banyak kasus, guru mengajar dengan konsepsinya sendiri terhadap siswa. Padahal, siswa adalah makhluk yang rumit dengan karakteristiknya masing-masing. Jika ada sepuluh siswa dalam satu kelas, berarti ada sepuluh makhluk dengan tingkat keragaman sejumlah itu. Ini yang kadang tidak disadari oleh guru.

Sebagai bahan perbandingan, jika seorang dokter akan mengobati harus melakukan diagnosis terlebih dahulu sebelum melakukan pengobatan terlebih dahulu kepada pasiennya, demikian juga seyogyanya yang harus dilakukan oleh seorang guru. Nampaknya, banyak guru yang tidak melakukan diagnosis terhadap para siswanya. Implikasinya, guru tidak mengetahui apakah siswanya sudah paham tentang materi yang akan dijelaskannya, demikian juga guru tidak mengetahui apakah siswanya sudah membaca terhadap buku wajibnya, dan sebagainya. Inilah salah satu kesalahan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar.

Kedua, guru jarang mengajak siswa untuk berpikir. Banyak guru yang sekedar menyampaikan materi, dan setelah itu tugasnya dianggap selesai. Padahal, mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga melatih kemampuan siswa untuk berpikir, menggunakan struktur kognitifnya secara penuh dan terarah. Dengan demikian, materi pelajaran seyogyanya digunakan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir, bukan sebagai tujuan. Ketika dalam pembelajaran guru hanya

---

<sup>15</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan di Masyarakat*, alih bahasa Herry Noer Aly, (Bandung: Diponegoro, 1989), pp. 239-247.

menyampaikan informasi semata, hal ini dapat berdampak negatif dan akan membuat siswa kehilangan motivasi dan konsentrasinya. Mengajar adalah mengajak berpikir siswa, sehingga melalui kemampuan berpikir akan terbentuk siswa yang cerdas dan mampu memecahkan setiap masalah yang dihadapinya.

Kesalahan yang ketiga, guru tidak berusaha memperoleh umpan balik. Padahal, umpan balik menunjukkan adanya respon siswa, sekaligus menunjukkan seberapa jauh penyerapan siswa atas materi yang disampaikan. Lebih dari itu, umpan balik juga dapat dimanfaatkan oleh guru untuk melakukan evaluasi.

Guru seharusnya menyadari bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang bertujuan. Dalam kerangka tujuan ini, apa yang dilakukan oleh seorang guru seharusnya mengarah pada pencapaian tujuan, bukan asal jalan. Pada setiap proses mengajar, guru perlu mendapatkan umpan balik; apakah tujuan yang ingin dicapai sudah dikuasai oleh anak didik atau belum; apakah proses atau gaya bicara guru dapat dimengerti oleh anak didik atau belum. Hal ini penting dilakukan untuk proses perbaikan mengajar yang telah dilakukannya.

Kelemahan yang keempat adalah guru menganggap bahwa ia adalah orang yang paling mampu dan paling menguasai. Jika mencermati terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, klaim bahwa guru penguasa tunggal ilmu pengetahuan layak untuk dipertanyakan. Sekarang ini sumber belajar sudah sangat melimpah. Siapapun, termasuk murid, dapat mengakses ilmu secara luas. Sangat mungkin ilmu yang dimiliki guru kalah jauh dibandingkan ilmu muridnya.<sup>16</sup>

#### **D. Penutup**

Perkembangan zaman berlangsung sangat pesat. Tantangan kehidupan juga kian kompleks. Dalam kondisi semacam ini, pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak tereakkan. Peran dan fungsi pendidikan kian meningkat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Demikian juga dengan peranan guru.

Guru, khususnya guru PAI, juga menghadapi tantangan yang kian berat. Pergeseran nilai-nilai moralitas dan religiusitas akibat serbuan budaya asing berlangsung dalam skala massif. Pola dan pendekatan pembelajaran pun tidak bisa lagi hanya mengandalkan kepala pola dan

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada, 2005), pp. 73-75.

pendekatan lama. Namun satu hal yang harus ditingkatkan bagi guru PAI agar sukses dalam menjalankan tugasnya, yaitu kompetensi.

Kompetensi yang harus dimiliki guru PAI tidak hanya sebagaimana kompetensi guru pada umumnya. Pada guru PAI, ada tambahan kompetensi yang harus dimiliki sebagai penyempurna tugasnya dalam transformasi nilai-nilai dan wawasan keagamaan, yaitu kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan profesional-religius. Dengan kompetensi semacam ini, guru PAI diharapkan dapat melaksanakan tugasnya secara lebih maksimal sehingga hasil pembelajaran pun sesuai dengan yang diharapkan.



### Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. 12, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan di Masyarakat*, alih bahasa Herry Noer Aly, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Bahri, Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Gie, The Liang, *Cara Belajar Yang Efisien, Jilid I*, Edisi Kelima, Yogyakarta: PUBIB, 2002.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- HM, Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nasution, S, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada, 2005.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. 10, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Thoha, M. Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Cet. 5, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. 17, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Wenger, Win, *Beyond Teaching & Learning, Memadukan Quantum Teaching & Learning*, terj. Ria Sirait & Purwanto, Bandung: Nuansa, 2003.